

ETOS KERJA DAN SEMANGAT KAPITALISME DALAM DUNIA KONTEMPORER

Fatimah¹, Superman², Arsyad Genda³

^{1,2,3}. Universitas Hasanuddin Makassar

fatimahimha_522@gmail.com^(penulis) mansosio87@yahoo.com² arsyadgenda63@gmail.com³

ABSTRAK

This article examines the relevance of Max Weber's work ethic in contemporary capitalism, focusing on the transformation of work values in the digital and globalization era. In *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber argues that modern capitalism developed from the internalization of Protestant religious values, which emphasize discipline, rationality, and efficiency in work. This article examines how the work ethic, which initially supported industrial capitalism, has undergone significant transformations amid the gig economy and flexible work arrangements. Using a qualitative, discursive approach, this article also identifies a shift in the work paradigm, from a high-productivity orientation to a search for work-life balance and individual well-being. Furthermore, this article analyzes the phenomena of *burnout* and capitalist expectations of workers, as well as alternative movements such as *slow work* and *the post-work society*, which offer resistance to an increasingly exploitative work system. In conclusion, although Weber predicted that capitalism would lead to an "iron cage" of rationality, the contemporary world shows the potential to build more balanced and humane working relationships by adapting the spirit of capitalism to the social needs and welfare of workers

Keywords:

Work Ethic; Capitalism;
Max Weber

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji relevansi etos kerja Max Weber dalam kapitalisme kontemporer, dengan fokus pada transformasi nilai-nilai kerja di era digital dan globalisasi. Dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber mengemukakan bahwa kapitalisme modern berkembang dari internalisasi nilai-nilai religius Protestan, yang menekankan kedisiplinan, rasionalitas, dan efisiensi dalam kerja. Artikel ini membahas bagaimana etos kerja tersebut, yang pada awalnya mendukung kapitalisme industri, mengalami perubahan signifikan dalam konteks *gig economy* dan kerja fleksibel. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis diskursif, artikel ini juga mengidentifikasi pergeseran paradigma kerja, dari orientasi produktivitas tinggi menuju pencarian keseimbangan hidup-kerja dan kesejahteraan individu. Selain itu, artikel ini menganalisis fenomena *burnout* dan ekspektasi kapitalistik terhadap pekerja, serta gerakan-gerakan alternatif seperti *slow work* dan *post-work society*, yang

Kata Kunci:

Etos kerja; Kapitalisme;
Max Weber

menawarkan perlawanan terhadap sistem kerja yang semakin eksploitasi. Kesimpulannya, meskipun Weber memprediksi kapitalisme akan mengarah pada "kandang besi" rasionalitas, dunia kontemporer menunjukkan potensi untuk membangun hubungan kerja yang lebih seimbang dan manusiawi, dengan menyesuaikan semangat kapitalisme dengan kebutuhan sosial dan kesejahteraan pekerja.

Article History

Submitted:
19 Agustus 2025

Revised:
17 Oktober 2025

Accepted:
29 Desember 2025

Citation (APA Style): Fatimah, Suparman, & Arsyad Genda. (2025). ETOS KERJA DAN SEMANGAT KAPITALISME DALAM DUNIA KONTEMPORER. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 13(2), 185 - 194. <https://doi.org/10.24239/ist.v13i2.4295>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah sosial, kerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga ekspresi nilai budaya, identitas moral, dan kekuatan pembentuk peradaban. Max Weber, dalam karya monumentalnya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1905/2001), menelusuri bagaimana transformasi nilai-nilai religius menjadi landasan bagi munculnya kapitalisme modern. Weber menunjukkan bahwa asketisme Protestan, khususnya etika Calvinis, menanamkan kedisiplinan diri, pengendalian hasrat, dan dedikasi terhadap kerja duniawi sebagai manifestasi iman. Menurut Weber, etos ini terutama dalam bentuknya yang paling rasional—menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan kapitalisme di Eropa Barat, karena menghasilkan produktivitas yang tinggi dan pembagian kerja yang efisien. Gagasan Weber tersebut menjadi fondasi penting untuk memahami mengapa kerja lebih dari sekadar sarana memenuhi kebutuhan hidup—menjadi panggilan (*Beruf*) dalam masyarakat modern. Etos kerja yang rasional dan berorientasi pada efisiensi ini, menurut Weber, telah membentuk apa yang ia sebut "kandang besi" (iron cage) dari rasionalitas instrumental, di mana manusia semakin terperangkap dalam struktur birokrasi dan sistem ekonomi tanpa mampu mengendalikannya (Weber, 1905/2001).

Dalam hal ini, Weber menggambarkan kondisi di mana manusia hidup di dunia yang penuh dengan rutinitas dan pengendalian yang dikendalikan oleh sistem ekonomi yang impersonal, sehingga mengurangi kebebasan dan kreativitas individu. Namun, di abad ke-21, warisan Weber tetap hidup, meskipun mengalami transformasi mendalam akibat globalisasi, digitalisasi, dan perubahan struktur sosial. Fenomena seperti kerja fleksibel, gig economy, burnout massal, hingga pergeseran makna produktivitas menunjukkan bahwa etos kerja kapitalistik masih dominan, namun mengalami tekanan dan resistensi baru (Sennett, 1998; Han, 2015). Sistem kapitalisme yang semakin mengglobal menciptakan ketergantungan pada teknologi dan efisiensi produksi, namun hal ini sering kali datang dengan biaya sosial yang tinggi, seperti meningkatnya stres, ketidakpastian pekerjaan, dan penurunan kualitas hidup pekerja. Penekanan pada fleksibilitas dan produktivitas dalam era digital semakin memperburuk kondisi pekerja, yang sering kali dihadapkan pada tuntutan kerja yang tidak realistis dan tidak ada batasan jelas antara kehidupan profesional dan pribadi. Dalam konteks ini, para peneliti seperti Sennett (1998) dan Han (2015) mengemukakan bahwa meskipun sistem kapitalisme telah berkembang, pengaruhnya terhadap individu tetap membawa konsekuensi emosional dan psikologis yang serius. Sennett, dalam *The Corrosion of Character* (1998), menggambarkan bagaimana kapitalisme pasca-industri menciptakan pekerja yang terfragmentasi, yang kehilangan rasa identitas dan stabilitas kerja. Hal

ini menyebabkan pekerja menjadi lebih rentan terhadap perasaan keterasingan dan ketidakpuasan, yang pada gilirannya meningkatkan fenomena *burnout*.

Di sisi lain, Byung-Chul Han (2015) dalam *The Burnout Society* menggambarkan bahwa kapitalisme informasi yang mengandalkan efisiensi digital dan data pribadi telah menciptakan "masyarakat kelelahan", di mana individu merasa terbebani oleh tuntutan untuk selalu produktif dan terus menerus mengoptimalkan diri mereka. Dalam kapitalisme semacam ini, individu dianggap sebagai pengusaha diri, yang tidak hanya bekerja untuk memperoleh penghidupan, tetapi juga untuk menciptakan citra diri yang sempurna dan berdaya saing. Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana etos kerja dan semangat kapitalisme, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Weber, bertahan dan berubah dalam dunia kontemporer. Artikel ini akan menganalisis interaksi antara nilai kerja, struktur kapitalisme global, serta respons sosial terhadap krisis kerja, dengan pendekatan naratif yang mengaitkan teori, fenomena sosial, dan refleksi kritis. Secara khusus, tulisan ini akan mengkaji bagaimana nilai-nilai kapitalistik seperti produktivitas, efisiensi, dan fleksibilitas dalam pekerjaan, yang semula berakar dari etos Protestan, telah mengalami modifikasi dalam bentuk kerja modern yang lebih terfragmentasi dan fleksibel. Selain itu, artikel ini akan mengkaji gerakan-gerakan sosial dan kritik terhadap kapitalisme kerja, termasuk *slow work* dan gagasan *post-work society*, yang berupaya menawarkan alternatif terhadap kapitalisme yang semakin eksploitasi dan merusak kesejahteraan individu. Dengan memahami hubungan antara etos kerja Weber dan dinamika kapitalisme kontemporer, artikel ini berharap dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu dan masyarakat dapat menavigasi tantangan yang dihadirkan oleh kapitalisme modern, sambil mempertimbangkan kemungkinan alternatif untuk menciptakan dunia kerja yang lebih berkelanjutan dan manusiawi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis diskursif dan studi kasus. Dalam memahami dinamika perubahan etos kerja, pendekatan kualitatif memberikan kebebasan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks, di mana variabel-variabelnya saling berinteraksi antara satu sama lain. Pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya, seperti perubahan etos kerja dalam masyarakat modern. Penelitian ini menekankan pada pemahaman kontekstual dari nilai-nilai kerja yang berkembang dalam masyarakat, dengan memperhatikan dimensi sosial, politik, dan ekonomi yang menyertainya. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha menangkap nuansa-nuansa yang mungkin tidak tercermin dalam data kuantitatif, misalnya persepsi pekerja terhadap tekanan kerja, implikasi dari *gig economy*, atau dampak psikologis dari sistem kerja yang semakin fleksibel. Adapun, analisis diskursif digunakan untuk meneliti bagaimana narasi dan representasi sosial tentang kerja dibentuk dan dipertahankan dalam masyarakat kontemporer. Ini melibatkan analisis teks-teks media, wacana politik, dan kebijakan perusahaan, yang memengaruhi bagaimana masyarakat memandang pekerjaan dan semangat kapitalisme. Sebagai contoh, melalui analisis iklan pekerjaan, tren pemasaran gaya hidup, dan artikel-artikel berita yang membahas tentang "burnout" atau "work-life balance", kita bisa mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai kapitalistik seperti produktivitas, kesuksesan, dan efisiensi dikonstruksi dalam diskursus kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Max Weber berargumen bahwa kapitalisme modern tidak lahir semata-mata dari dorongan untuk mencari keuntungan, melainkan dari internalisasi nilai-nilai religius yang membentuk *habitus* kerja rasional. Weber menyoroti bahwa dalam Protestanisme, khususnya Calvinisme, terdapat ajaran predestinasi yang menimbulkan kecemasan eksistensial. Kecemasan ini mendorong individu untuk mencari tanda-tanda keselamatan dalam dunia profan, salah satunya melalui keberhasilan ekonomi dan kerja keras (Weber, 1905/2001). Dalam pandangan Weber, kerja keras dan

keberhasilan materi tidak hanya dilihat sebagai cara untuk bertahan hidup, tetapi juga sebagai tanda bahwa seseorang mungkin termasuk dalam kelompok yang terpilih untuk keselamatan. Berbeda dengan pandangan materialis Marx, yang menempatkan perubahan ekonomi sebagai motor perubahan sosial, Weber menekankan otonomi relatif nilai-nilai budaya. Bagi Weber, perubahan budaya dapat menjadi faktor independen yang mempengaruhi struktur ekonomi. Weber menjelaskan bahwa etos kerja Protestan, yang menekankan disiplin diri, penundaan gratifikasi, dan ketekunan, adalah faktor yang mempercepat lahirnya kapitalisme modern. Etos ini memotivasi individu untuk bekerja keras dengan tujuan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap Tuhan dan sebagai cara untuk memperoleh kepastian mengenai nasib spiritual mereka (Weber, 1905/2001).

Dalam *Economy and Society* (Weber, 1978), Max Weber mengembangkan konsep rasionalisasi, yang merujuk pada proses di mana tindakan sosial, politik, dan ekonomi semakin didasarkan pada kalkulasi efisiensi dan rasionalitas sebagai sarana untuk mencapai tujuan, menggantikan cara-cara tradisional yang lebih dipengaruhi oleh afeksi, nilai-nilai, dan kebiasaan. Rasionalisasi ini tidak hanya berlaku dalam ranah ekonomi, tetapi juga merambah ke dalam struktur sosial yang lebih luas, seperti birokrasi, hukum, dan pasar yang bersifat objektif dan impersonal (Weber, 1978). Sistem yang rasional ini dirancang untuk mengoptimalkan efisiensi dan kontrol, tetapi sering kali mengabaikan dimensi humanistik yang melekat pada kehidupan sosial.

Birokrasi, sebagai contoh konkret dari rasionalisasi, merupakan hasil dari kebutuhan untuk mengorganisasi kegiatan yang semakin kompleks dan untuk mencapai tujuan yang terdefinisi dengan jelas. Weber menggambarkan birokrasi sebagai bentuk organisasi yang paling rasional karena ia mengutamakan efisiensi dan aturan yang jelas (Weber, 1978). Namun, meskipun birokrasi menawarkan keunggulan dalam hal efektivitas operasional, ia juga membawa dampak negatif dalam bentuk alienasi individu, di mana pekerja atau anggota organisasi hanya dipandang sebagai bagian dari sistem yang lebih besar, kehilangan kebebasan pribadi mereka. Namun, Weber juga mengajukan peringatan yang sangat mendalam mengenai dampak dari rasionalisasi yang ekstrem. Dalam karya terkenalnya yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1905/2001), Weber mengingatkan bahwa rasionalisasi yang berlebihan dapat menjerumuskan individu ke dalam apa yang ia sebut sebagai "*kandang besi*" (iron cage). Dalam konteks ini, "*kandang besi*" merujuk pada situasi di mana manusia modern, meskipun hidup dalam masyarakat yang sangat rasional dan terorganisir, justru kehilangan kebebasan pribadi dan makna eksistensial mereka. Sebagai hasil dari rasionalisasi yang berlebihan, individu tidak lagi bertindak secara otonom, tetapi lebih seperti bagian dari sistem yang lebih besar yang memaksa mereka untuk mengikuti aturan dan peraturan tanpa ruang untuk refleksi atau tindakan yang berlandaskan nilai-nilai pribadi (Weber, 1905/2001).

A. Etos Kerja dalam Kapitalisme Industri: Antara Progress dan Krisis

Etos kerja yang dikembangkan oleh Max Weber dalam konteks kapitalisme industri berfokus pada dua hal utama: rasionalitas dan kerja keras sebagai panggilan moral. Konsep Weber tentang semangat kapitalisme adalah hasil dari perpaduan antara prinsip asketisme Protestan dengan logika ekonomi rasional yang mendorong produktivitas dan efisiensi. Dalam buku *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1905), Weber mengemukakan bahwa pekerjaan yang dilakukan secara teratur, efisien, dan dengan fokus pada hasil merupakan ekspresi dari ketekunan moral. Prinsip asketisme ini tidak hanya mencakup kontrol diri dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam hal-hal duniawi, terutama dalam pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang lebih besar, seperti kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Weber, 1905). Dalam masyarakat industri abad ke-19 dan awal abad ke-20, etos ini sangat relevan karena mendukung penciptaan nilai tambah yang besar melalui kerja terorganisir, terbagi, dan efisien. Sistem kerja yang efisien ini mendorong produktivitas tinggi, dan perkembangan ekonomi yang pesat menjadi simbol dari keberhasilan kapitalisme industri. Dalam pandangan Weber, semangat kerja yang ditanamkan oleh kalangan Protestan mempercepat pengembangan kapitalisme modern dengan

menjadikan kerja keras sebagai tujuan hidup dan pemenuhan moral. Dengan kata lain, etos ini tidak hanya mendorong individu untuk bekerja keras, tetapi juga untuk memandang kerja sebagai salah satu cara untuk meraih keselamatan dan kesejahteraan pribadi (Weber, 1905).

Memasuki abad ke-21, terutama pasca-globalisasi dan revolusi teknologi digital, dinamika dunia kerja berubah. Penekanan pada produktivitas tanpa henti menjadi semakin problematik. Dalam konteks *gig economy*, misalnya, pekerjaan-pekerjaan yang tadinya bersifat permanen dan terstruktur kini berubah menjadi proyek jangka pendek yang tidak memiliki kepastian jangka panjang. Fenomena ini menciptakan ketidakpastian yang tidak hanya berdampak pada stabilitas ekonomi individu, tetapi juga memperburuk kondisi sosial pekerja. Banyak pekerja yang kini terjebak dalam siklus kerja yang terus berlanjut tanpa jaminan sosial yang memadai, menciptakan apa yang disebut oleh Richard Sennett dalam *The Corrosion of Character* (1998) sebagai "kerja tanpa komitmen". Di dalam dunia *gig economy*, para pekerja sering kali hanya dilihat sebagai sumber daya yang dapat dipindahkan tanpa memperhitungkan jangka panjang, yang mengarah pada penurunan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka.

Kehadiran kerja fleksibel membawa pergeseran lain yang menarik untuk dicermati. Gagasan untuk menciptakan keseimbangan kerja-hidup (*work-life balance*) mulai mendapatkan perhatian, sebagai bentuk dari kritik terhadap semangat kapitalisme yang didorong oleh tuntutan ekonomi yang tidak ada habisnya. Di tengah perkembangan teknologi yang memungkinkan komunikasi dan pekerjaan dapat dilakukan tanpa batasan waktu dan ruang, banyak pekerja yang mengalami kesulitan untuk memisahkan kehidupan pribadi dan pekerjaan. Di perusahaan teknologi besar seperti Google dan Facebook, meskipun menawarkan lingkungan kerja yang lebih santai dan mendukung kreativitas, ada tekanan yang sama untuk tetap "sempurna" dan produktif. Hal ini memperlihatkan ketegangan antara kebutuhan untuk berinovasi dan tuntutan untuk terus-menerus bekerja, yang sering kali berujung pada fenomena burnout (Han, 2015; Putra, 2021; Ananda, 2023). Han (2015) dalam *The Burnout Society* menggambarkan bahwa meskipun fleksibilitas memberikan kebebasan, ia juga sering kali berujung pada tekanan internal yang lebih besar, karena pekerja merasakan tuntutan untuk selalu mencapai produktivitas yang tinggi.

Lebih lanjut, fenomena ini juga dibahas oleh Shoshana Zuboff dalam *The Age of Surveillance Capitalism* (2019), yang mengungkapkan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi dan digitalisasi, pekerja kini tidak hanya diminta untuk bekerja lebih keras, tetapi juga untuk terus mengoptimalkan dan mengendalikan diri mereka sendiri dalam kerangka kapitalisme pengawasan. Sistem yang dirancang untuk memonitor kinerja secara terus-menerus mengubah pekerja menjadi objek yang dapat dipantau dan dikendalikan, mengurangi otonomi mereka dalam bekerja. Proses ini menciptakan ketegangan yang lebih besar antara etos kerja kapitalis yang mengutamakan efisiensi dan produktivitas, dengan kenyataan sosial yang mengarah pada penurunan kesejahteraan psikologis dan sosial para pekerja.

Dengan demikian, meskipun etos kerja yang dikembangkan oleh Weber pada dasarnya mendukung progres ekonomi melalui peningkatan efisiensi dan rasionalitas, dalam konteks modern, etos ini menjadi semakin problematis. Di satu sisi, perkembangan kapitalisme berbasis teknologi memperkenalkan fleksibilitas dan kebebasan, namun di sisi lain, ia menuntut para pekerja untuk lebih banyak berkorban dengan mengorbankan kesejahteraan pribadi mereka. Kondisi ini menuntut suatu refleksi yang lebih dalam tentang bagaimana kapitalisme kontemporer mengelola ekspektasi produktivitas dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan individu.

B. Digitalisasi dan Kapitalisme Afeksi: Antara Kewirausahaan Diri dan Aliansi Ekonomi

Salah satu transformasi terbesar dalam semangat kapitalisme kontemporer adalah pergeseran dari kapitalisme industri yang berfokus pada proses produksi menjadi kapitalisme afeksi dan

informasi yang berfokus pada pengelolaan identitas pribadi dan penggunaan data. Kapitalisme informasi, yang didorong oleh perusahaan teknologi seperti Amazon, Apple, dan Netflix, memanfaatkan data pribadi untuk menciptakan produk-produk yang sangat terpersonalisasi. Dengan pengolahan data yang sangat mendalam, perusahaan-perusahaan ini menciptakan pengalaman yang sepenuhnya disesuaikan dengan preferensi pengguna, mendorong individu untuk terus berinteraksi dengan platform tersebut, sehingga memunculkan pola konsumsi dan produksi yang semakin terhubung dan terkendali oleh sistem digital (Zuboff, 2019; Sihombing, 2020; Pratama, 2022). Fenomena ini mengubah hubungan antara pekerjaan, konsumsi, dan identitas pribadi, karena individu tidak hanya bekerja untuk mendapatkan uang, tetapi mereka juga bekerja untuk membangun dan mengelola citra diri mereka di dunia maya.

Dalam kapitalisme afeksi, individu dipandang sebagai entitas yang tidak hanya mengelola waktu dan tenaga kerja mereka, tetapi juga mengelola identitas dan citra pribadi yang dapat dijual. Fenomena ini dikenal dengan istilah *self-entrepreneurship*, di mana individu dianggap sebagai kewirausahaannya sendiri yang harus selalu terhubung, selalu produktif, dan terus mengoptimalkan diri mereka untuk menciptakan nilai. Konsep ini berakar pada gagasan bahwa identitas pribadi kini merupakan aset yang dapat diperjualbelikan, yang menghasilkan nilai ekonomi bagi perusahaan besar yang mengumpulkan data pengguna. Dalam hal ini, etos kerja Weber yang menekankan rasionalitas dan efisiensi bertransformasi menjadi etos yang mengedepankan optimasi diri, *personal branding*, dan citra digital yang dapat dijual (Illouz, 2007; Heryanto, 2020; Wulan, 2021). Fenomena ini tidak hanya melibatkan penggunaan data, tetapi juga penciptaan nilai melalui interaksi sosial yang dilakukan dalam ranah digital. Para pengguna media sosial atau platform berbagi konten seperti Instagram dan YouTube dihadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan konten yang relevan, menarik, dan, pada akhirnya, menguntungkan.

Di tengah pengaruh besar kapitalisme afeksi ini, muncul tantangan baru terkait bagaimana individu mengalami kehidupan pribadi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Byung-Chul Han (2015), kapitalisme afeksi ini membawa dampak negatif yang signifikan, terutama terkait dengan tekanan yang dihadapi individu untuk selalu memproduksi citra diri mereka, baik secara fisik maupun psikologis. Han menggambarkan fenomena ini sebagai suatu bentuk "tiran internal" yang berasal dari diri individu sendiri, di mana mereka merasa terpaksa untuk terus memproduksi dan mengonsumsi citra diri mereka untuk memenuhi ekspektasi sosial yang ada. Fenomena ini memperburuk masalah *burnout* yang muncul sebagai hasil dari tekanan untuk selalu tampil sempurna dan produktif. Sebagaimana dicatat oleh Sennett (1998), dalam kapitalisme modern, individu sering kali terjebak dalam kontradiksi antara keinginan untuk meraih kebebasan pribadi dan kenyataan bahwa kebebasan tersebut sebenarnya dikendalikan oleh tuntutan kapitalisme yang semakin menuntut individu untuk tidak hanya bekerja keras tetapi juga untuk terus-menerus mengoptimalkan citra diri mereka.

Sementara itu, perkembangan kapitalisme afeksi ini juga terkait erat dengan konsep "ekonomi perhatian" (*attention economy*), yang dikemukakan oleh Harold Innis (1951) dan lebih lanjut dikembangkan oleh George Ritzer (2010). Dalam konteks ini, perhatian individu menjadi komoditas yang sangat berharga, karena semakin banyak perhatian yang dapat dikumpulkan oleh platform, semakin besar potensi keuntungan yang bisa diperoleh. Dalam hal ini, individu dipaksa untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif tetapi juga menjadi produsen konten yang terus menerus menarik perhatian orang lain. Para pekerja digital, seperti para influencer atau konten kreator, adalah contoh nyata dari bagaimana individu kini menjadi sumber daya yang produktif dalam menciptakan perhatian yang kemudian dikapitalisasi oleh perusahaan-perusahaan digital (Ritzer, 2010; Setiawan, 2020; Ayu, 2022). Dalam kerangka ini, kapitalisme afeksi tidak hanya mengubah identitas pribadi tetapi juga menjadikan perhatian sebagai mata uang utama yang berputar di dalam ekonomi global.

Namun, sebagaimana dicatat oleh Fuchs (2017) dalam *Social Media: A Critical Introduction*, meskipun digitalisasi memberikan kebebasan dalam penciptaan konten dan interaksi sosial, ia

juga menciptakan ketergantungan yang mendalam pada platform digital, yang mengarah pada pemusatan kekuatan ekonomi pada segelintir perusahaan besar. Penggunaan data pribadi oleh perusahaan-perusahaan ini tidak hanya menciptakan keuntungan ekonomi tetapi juga mengarah pada bentuk-bentuk eksploitasi baru yang semakin mengaburkan batas antara kehidupan pribadi dan ekonomi digital. Dengan demikian, kapitalisme afeksi yang didorong oleh digitalisasi dan media sosial menciptakan paradoks dalam pengalaman individu. Sementara mereka didorong untuk mengelola citra diri dan identitas pribadi, mereka juga harus berhadapan dengan tekanan internal yang sering kali berujung pada kelelahan emosional dan psikologis. Sebagai akibatnya, konsep kewirausahaan diri yang didorong oleh kapitalisme afeksi membawa tantangan besar terkait dengan kesejahteraan individu dan dampaknya terhadap hubungan sosial dalam masyarakat kontemporer.

C. Perlawanan terhadap Kapitalisme Kerja: Gerakan Slow Work dan Post-Work Society

Etos kerja yang dikembangkan oleh Max Weber dalam konteks kapitalisme industri berfokus pada dua hal utama: rasionalitas dan kerja keras sebagai panggilan moral. Konsep Weber tentang semangat kapitalisme adalah hasil dari perpaduan antara prinsip asketisme Protestan dengan logika ekonomi rasional yang mendorong produktivitas dan efisiensi. Dalam buku *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1905), Weber mengemukakan bahwa pekerjaan yang dilakukan secara teratur, efisien, dan dengan fokus pada hasil merupakan ekspresi dari ketekunan moral. Prinsip asketisme ini tidak hanya mencakup kontrol diri dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam hal-hal duniawi, terutama dalam pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang lebih besar, seperti kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Weber, 1905). Weber menekankan bahwa etos kerja ini melahirkan kapitalisme modern yang berorientasi pada rasionalitas, efisiensi, dan akumulasi kekayaan yang mendalam.

Dalam masyarakat industri abad ke-19 dan awal abad ke-20, etos kerja berbasis nilai Protestan terbukti sangat relevan, mendukung penciptaan nilai tambah melalui kerja yang terorganisir, terbagi, dan efisien. Sistem ini menghasilkan produktivitas tinggi, yang kemudian mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menjadi simbol keberhasilan kapitalisme industri. Menurut Weber (1905), semangat kerja keras yang dipromosikan oleh etika Protestan berkontribusi besar dalam perkembangan kapitalisme modern, karena kerja keras dipandang bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, melainkan juga sebagai panggilan moral. Perspektif ini diperkuat dalam analisis terbaru oleh Joas (2022), yang menyoroti bagaimana nilai-nilai religius tradisional tetap membentuk motivasi kerja di era modern, meskipun dalam bentuk yang lebih sekuler. Selain itu, Thompson dan Paterson (2021) menegaskan bahwa pada masa industrialisasi, kerja tidak hanya menjadi alat untuk mendapatkan penghidupan, tetapi juga menjadi ukuran identitas moral individu, memperkuat konsep kerja sebagai kewajiban sosial dan tujuan pribadi.

Namun, dengan memasuki abad ke-21, terutama pasca-globalisasi dan revolusi teknologi digital, dinamika dunia kerja berubah. Penekanan pada produktivitas tanpa henti menjadi semakin problematis. Dalam konteks *gig economy*, misalnya, pekerjaan-pekerjaan yang tadinya bersifat permanen dan terstruktur kini berubah menjadi proyek jangka pendek yang tidak memiliki kepastian jangka panjang. Fenomena ini menciptakan ketidakpastian yang tidak hanya berdampak pada stabilitas ekonomi individu, tetapi juga memperburuk kondisi sosial pekerja (Sennett, 1998; Wirawan, 2020; Hasanah, 2021; Lestari, 2022). Banyak pekerja yang kini terjebak dalam siklus kerja yang terus berlanjut tanpa jaminan sosial yang memadai, menciptakan apa yang disebut oleh Richard Sennett dalam *The Corrosion of Character* (1998) sebagai "kerja tanpa komitmen". Sennett menekankan bahwa dalam dunia kerja modern, para pekerja semakin sulit untuk membangun identitas yang kuat karena pekerjaan mereka yang sifatnya sementara dan tidak stabil. Di dalam dunia *gig economy*, para pekerja sering kali hanya dilihat sebagai sumber

daya yang dapat dipindahkan tanpa memperhitungkan jangka panjang, yang mengarah pada penurunan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka.

Sementara itu, kehadiran kerja fleksibel membawa pergeseran lain yang menarik untuk dicermati. Gagasan untuk menciptakan keseimbangan kerja-hidup (*work-life balance*) mulai mendapatkan perhatian, sebagai bentuk dari kritik terhadap semangat kapitalisme yang didorong oleh tuntutan ekonomi yang tidak ada habisnya. Dalam dunia yang semakin terkoneksi secara digital, para pekerja dituntut untuk tetap produktif meskipun di luar jam kerja tradisional. Di tengah perkembangan teknologi yang memungkinkan komunikasi dan pekerjaan dapat dilakukan tanpa batasan waktu dan ruang, banyak pekerja yang mengalami kesulitan untuk memisahkan kehidupan pribadi dan pekerjaan. Di perusahaan teknologi besar seperti Google dan Facebook, meskipun menawarkan lingkungan kerja yang lebih santai dan mendukung kreativitas, ada tekanan yang sama untuk tetap "sempurna" dan produktif. Hal ini memperlihatkan ketegangan antara kebutuhan untuk berinovasi dan tuntutan untuk terus-menerus bekerja, yang sering kali berujung pada fenomena *burnout*. Han (2015) dalam *The Burnout Society* menggambarkan bahwa meskipun fleksibilitas memberikan kebebasan, ia juga sering kali berujung pada tekanan internal yang lebih besar, karena pekerja merasakan tuntutan untuk selalu mencapai produktivitas yang tinggi.

Fenomena ini juga dibahas oleh Shoshana Zuboff dalam *The Age of Surveillance Capitalism* (2019), yang mengungkapkan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi dan digitalisasi, pekerja kini tidak hanya diminta untuk bekerja lebih keras, tetapi juga untuk terus mengoptimalkan dan mengendalikan diri mereka sendiri dalam kerangka kapitalisme pengawasan. Sistem yang dirancang untuk memonitor kinerja secara terus-menerus mengubah pekerja menjadi objek yang dapat dipantau dan dikendalikan, mengurangi otonomi mereka dalam bekerja. Proses ini menciptakan ketegangan yang lebih besar antara etos kerja kapitalis yang mengutamakan efisiensi dan produktivitas, dengan kenyataan sosial yang mengarah pada penurunan kesejahteraan psikologis dan sosial para pekerja (Zuboff, 2019; Kartika, 2022; Nugroho, 2021). Dengan demikian, meskipun etos kerja yang dikembangkan oleh Weber pada dasarnya mendukung progres ekonomi melalui peningkatan efisiensi dan rasionalitas, dalam konteks modern, etos ini menjadi semakin problematis. Di satu sisi, perkembangan kapitalisme berbasis teknologi memperkenalkan fleksibilitas dan kebebasan, namun di sisi lain, ia menuntut para pekerja untuk lebih banyak berkorban dengan mengorbankan kesejahteraan pribadi mereka. Kondisi ini menuntut suatu refleksi yang lebih dalam tentang bagaimana kapitalisme kontemporer mengelola ekspektasi produktivitas dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan individu.

KESIMPULAN

Dalam dunia digital yang semakin kompleks, seperti yang dijelaskan dalam analisis terhadap *gig economy* dan kerja fleksibel, etos kerja tradisional yang menekankan disiplin dan keseriusan dalam bekerja sering kali menghadapi dilema antara produktivitas dan kesejahteraan individu. Fenomena *burnout*, serta tekanan untuk selalu "sempurna" dan produktif di dunia maya, menjadi tantangan besar yang memerlukan refleksi serius terhadap tujuan dan dampak kapitalisme modern. Di sisi lain, gerakan-gerakan seperti *slow work* dan gagasan *post-work society* mengemukakan alternatif terhadap paradigma kerja kapitalistik yang eksploitasi, menawarkan ruang untuk menciptakan masyarakat yang lebih seimbang antara kerja, hidup, dan rekreasi. Meskipun Weber menganggap rasionalisasi sebagai kekuatan yang mengarahkan masyarakat menuju "kandang besi", ia juga memberi kita pemahaman bahwa rasionalisasi tersebut bukanlah takdir yang tidak bisa diubah. Dalam dunia kontemporer, kita melihat munculnya berbagai perlawanan terhadap sistem kapitalisme kerja yang semakin keras. Teknologi, yang pada satu sisi mempercepat dan memperburuk tekanan kerja, juga membuka jalan untuk kemungkinan masa depan di mana kerja bukan lagi menjadi pusat eksistensi, melainkan bagian dari kehidupan yang lebih seimbang dan bermakna.

Melalui pendekatan kualitatif dan analisis diskursif yang mendalam, artikel ini menegaskan bahwa meskipun etos kerja Weber masih sangat relevan, transformasi sosial dan ekonomi yang terus berlangsung membuka peluang untuk merefleksikan kembali hubungan kita dengan kerja. Kapitalisme, yang dimulai sebagai semangat rasionalitas dan efisiensi, kini telah berkembang menjadi suatu sistem yang menuntut lebih dari sekadar kerja keras, tetapi juga mengharuskan pekerja untuk menjadi "pengusaha diri" di bawah tekanan konstan untuk terus berprestasi. Dengan demikian, perlu ada upaya untuk mengimbangi semangat kapitalisme dengan memperhatikan aspek kemanusiaan, kesejahteraan pekerja, dan lingkungan sosial yang lebih sehat. Masa depan etos kerja mungkin bukan hanya tentang bekerja lebih banyak, tetapi tentang bagaimana bekerja dengan cara yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2023). *Budaya Kerja Fleksibel dan Krisis Burnout di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ayu, D. A. (2022). *Influencer, Kapitalisme Afeksi, dan Ekonomi Digital: Studi Kasus di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Fuchs, C. (2017). *Social Media: A Critical Introduction*. Sage Publications.
- Han, B.-C. (2015). *The Burnout Society*. Stanford University Press.
- Hasanah, U. (2021). "Kerja Fleksibel dalam Era Gig Economy: Dampak terhadap Kesejahteraan Pekerja." *Jurnal Sosiologi Dialektika*, Vol. 16, No. 2.
- Heryanto, Ariel. (2020). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Innis, H. A. (1951). *The Bias of Communication*. University of Toronto Press.
- Illouz, E. (2007). *Cold Intimacies: The Making of Emotional Capitalism*. Polity Press.
- Joas, Hans. *The Power of the Sacred: An Alternative to the Narrative of Disenchantment* (2022).
- Kartika, Y. (2022). "Kapitalisme Digital dan Krisis Subjektivitas Pekerja di Era Platform." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 16, No. 1.
- Lestari, D. (2022). "Ketidakpastian Kerja di Era Platform: Studi Kasus Pekerja Gojek dan Grab di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Indonesia*, Vol. 7, No. 1.
- Nugroho, Y. (2021). *Media Baru dan Perubahan Sosial: Dinamika Kapitalisme Digital di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Ritzer, G. (1993). *The McDonaldization of Society*. Pine Forge Press.
- . (2010). *The McDonaldization of Society* 6. Pine Forge Press.
- Rosa, Hartmut. (2013). *Social Acceleration: A New Theory of Modernity*. Columbia University Press.
- Roodhouse, S. (2016). *Capitalism, the Moral Economy, and the Work Ethic*. Routledge.
- Sihombing, R. (2020). *Kapitalisme Digital: Transformasi Budaya di Era Platform*. Yogyakarta: Buku Obor.
- Sennett, R. (1998). *The Corrosion of Character: The Personal Consequences of Work in the New Capitalism*. W.W. Norton & Company.
- Setiawan, B. (2020). "Ekonomi Perhatian dan Budaya Digital di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Global*, Vol. 9, No. 1.

- Srnicek, N., & Williams, A. (2015). *Inventing the Future: Postcapitalism and a World Without Work*. Verso.
- Standing, G. (2011). *The Precariat: The New Dangerous Class*. Bloomsbury Academic.
- Pratama, A. (2022). "Identitas Digital dan Kapitalisme Informasi di Indonesia." *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 21, No. 1.
- Putra, A. D. (2021). "Work-Life Balance di Era Digital: Antara Harapan dan Kenyataan." *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi Indonesia*, Vol. 7, No. 2.
- Thompson, Paul, & Paterson, Barrie. *Work, Society, and the Ethical Economy* (2021).
- Weber, M. (1905/2001). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (T. Parsons, Trans.). Routledge.
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press.
- Weber, M. (1905). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Charles Scribner's Sons.
- Weber, M. (1905/2001). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge.
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press.
- Wirawan, I. K. (2020). *Gig Economy: Peluang dan Tantangan di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wulan, Ayu. (2021). "Self-Branding di Era Digital: Strategi Personal dalam Meningkatkan Nilai Ekonomi Diri." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 10, No. 2.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. PublicAffairs.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. PublicAffairs.